

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang pengobatan, pengobatan itu sendiri adalah usaha yang dilakukan manusia ketika tubuh, baik fisik maupun mental, mengalami sakit dan memerlukan perawatan serta pengobatan untuk proses penyembuhan. Tentu saja, ini adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik di kota maupun di desa. Di daerah perkotaan, praktik pengobatan biasanya lebih banyak tersedia dan ditawarkan oleh dokter, baik umum maupun spesialis, yang menangani berbagai macam penyakit. Sementara itu, di pedesaan, di mana akses ke praktik kesehatan modern terbatas, banyak masyarakat memilih pengobatan melalui cara tradisional yang telah diwariskan turun-temurun, yang dikenal sebagai pengobatan tradisional, salah satu contohnya seperti yang ada di Sultan Sehat membuka pengobatan herbal yang berada di Kedawung Kota Cirebon dengan fermentasi buah-buahan seperti buah Sirsak, Melon, Pepaya, Naga, dan lain sebagainya. Pengobatan tradisional di masyarakat semakin meluas dan menjadi perhatian. Banyak orang kesulitan membedakan antara pengobatan yang sesuai dengan syariat Islam dan yang mengandung unsur syirik. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan telah berkembang pesat, didukung oleh fasilitas kesehatan yang semakin canggih. Perkembangan ini juga berpengaruh pada layanan profesional di bidang kesehatan yang terus berkembang seiring waktu.¹

Di tengah berkembangnya dunia medis modern yang menekankan pada evidence-based medicine, praktik pengobatan tradisional dan spiritual tetap mendapat tempat di kalangan masyarakat Indonesia, terutama umat Muslim. Salah satu bentuk pengobatan yang cukup populer adalah *Thibbun Nabawi*, atau pengobatan Nabi, yang mencakup penggunaan bahan-bahan alami seperti habbatussauda, madu, bekam, dan fermentasi buah. Meskipun banyak diyakini

¹ “Kusuma, A. (2017). Perlindungan Hukum Pasien Terhadap Jasa Pengobatan Tradisional (Studi Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan) (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Ypgyakarta)., n.d.

memiliki manfaat kesehatan, praktik ini sering kali menimbulkan kontroversi, terutama dalam kaitannya dengan standar pengobatan modern.

Klinik Sultan Sehat Kedawung di Cirebon merupakan salah satu institusi yang menerapkan metode *Thibbun Nabawi*, khususnya terapi fermentasi buah, sebagai bagian dari layanan kesehatannya. Pengobatan ini dipercaya dapat menangani berbagai penyakit mulai dari gangguan pencernaan, kolesterol, hingga penyakit degeneratif. Namun, hingga kini belum banyak kajian ilmiah yang mengulas secara mendalam praktik fermentasi buah dalam konteks *Thibbun Nabawi* secara spesifik di klinik tersebut. Tidak adanya standar ilmiah dan belum ditemukannya hasil uji klinis yang valid menimbulkan pertanyaan akan efektivitas dan keamanannya secara medis.

Lebih jauh lagi, munculnya praktik pengobatan fermentasi buah atas nama *pengobatan Nabi* juga menimbulkan perdebatan: apakah metode ini benar-benar bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW, atau merupakan pengembangan kontemporer yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat? Di sisi lain, dunia kedokteran modern sering kali memandang skeptis terhadap pengobatan tradisional semacam ini karena minimnya bukti empiris yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kesenjangan ini menimbulkan *gap* yang penting untuk diteliti. Belum banyak penelitian yang membahas penggabungan pengobatan tradisional fermentasi buah dengan pengobatan modern dalam satu perspektif ilmiah dan sosial-religius. Selain itu, persepsi pasien terhadap efektivitas pengobatan fermentasi buah yang berbasis nilai-nilai spiritual juga belum banyak diungkap. Padahal, pendekatan integratif yang mempertemukan keyakinan religius dan pendekatan medis ilmiah berpotensi meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih holistik.

Penelitian ini menjadi *novel* karena secara khusus mengangkat studi kasus di Klinik Sultan Sehat Kedawung Cirebon, dengan menyoroti praktik fermentasi buah dalam kerangka *Thibbun Nabawi*, serta membahas ketegangan antara pengobatan berbasis keimanan dan pendekatan ilmiah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kebijakan kesehatan alternatif

berbasis budaya dan agama, serta membuka ruang dialog antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional Islami.

Sejarah pengobatan dalam Islam dimulai pada masa Rasulullah SAW. Pada periode tersebut, pengobatan dikenal dengan istilah *Thibbun Nabawi* (pengobatan nabi), yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat luas. Metode *Thibbun Nabawi* ini dianggap masyarakat sebagai pengobatan herbal yang berlandaskan pada hadis nabi Muhammad SAW.² Allah SWT Memang menyuruh makhluknya untuk berusaha, karena tanpa usaha mustahil sesuatu bisa diraih, begitu juga dalam hal pengobatan tiap penyakit pasti ada obat nya, jika diobati dengan izin Allah akan sembuh. Namun, kadang kala dalam pengobatan sering terjadi penyimpangan dan bertentangan dengan syariat islam. Banyak masyarakat yang protes pengobatan atas nama simbol Islam dan metode yang tidak jelas asal muasal nya. Sehingga, perlu diketahui metode dan cara pengobatan yang sesuai serta disunahkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah sendiri banyak mengajarkan ilmu kesehatan dan pengobatan. Dalam menjaga kesehatan Rasulullah biasa nya dengan menjaga makanannya. Rasul selalu memakan dengan menggabungkan karbohidrat dan protein hewani.

Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan, baik dalam hal penyembuhan maupun pencegahan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya pencegahan, yang sejalan dengan pepatah yang menyatakan bahwa “satu dirham yang dibelanjakan untuk memelihara kesehatan itu lebih baik dari pada satu kati yang dibelanjakan untuk pengobatan.”³ Ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai obat yang dapat diartikan sebagai kesembuhan atau obat, serta juga dipakai untuk merujuk pada keterbebasan dari kekurangan. Jumhur ulama juga berpendapat bahwa Al-Qur’an Selain mampu mengobati penyakit rohani, juga bisa berfungsi sebagai obat bagi penyakit fisik.⁴

² “Gita,n (2022).*Metode pengobatan tradisional zaman Rasulullah dalam pendekatan Psikologi Islam di rumah herbal teluk betung bandar Lampung*(Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)., n.d.

³ “ Al-Qardhawy, Y. (1998). *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK Dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo.(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)., n.d.

⁴ “Pedak, M. (2010). *Qur’anic Super Healing*. Semarang: Pustaka Nuun., n.d.

Ibnu Khaldun pernah menyatakan bahwa “ilmu pengobatan Islam yang terdapat dalam literatur hadis, Pada dasarnya berasal dari ilmu pengobatan Arab Badui yang berlandaskan pengalaman panjang dan tidak mengalami experiment atau percobaan ilmiah”.⁵ Oleh karena itu, Ibnu Khaldun tidak sepenuhnya setuju dengan pengobatan yang ada dalam hadis Nabi SAW dianggap sebagai sumber hukum suci yang harus diikuti dan diterapkan dengan cara yang serupa. Meskipun demikian, berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, Rasulullah SAW merupakan Nabi yang telah mengajarkan banyak hal terkait ilmu pengobatan. Pengajarannya tentu juga terinspirasi dari Al-Qur'an dan hadis sebagai wahyu yang mengandung prinsip-prinsip kesehatan.⁶ Rasulullah SAW sangat memperhatikan isu kesehatan dan pengobatan. Beberapa kitab hadis yang terkenal memiliki bab atau bagian khusus yang membahas tentang pengobatan.

Dengan demikian, maka terlihatlah bahwa Al-Quran dan hadis berperan sebagai sumber paradigma atas konsep kesehatan. Tubuh harus mengikuti hukum fisika, sementara jiwa tidak harus terikat pada hukum tersebut. Karena itu, cara perawatannya pun berbeda.

Pengobatan melalui *Thibbun nabawi* Penting untuk dijelaskan oleh para ahli, terutama mereka yang bekerja di bidang terapi, baik di rumah sakit umum maupun di klinik. Semua pihak harus berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pengobatan melalui *Thibbun Nabawi*, agar masyarakat dapat membedakan antara pengobatan terapi yang sebenarnya dan yang hanya mengatasnamakan terapi. Pengobatan herbal tidak hanya efektif dalam mengatasi berbagai penyakit, tetapi juga dapat mendekatkan terapis dan pasien kepada Sang Pencipta serta meningkatkan kualitas iman kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

Anjuran berobat dalam pandangan Islam sangat jelas, yang tujuannya sangat mulia yaitu untuk kesembuhan serta untuk menjaga agar kelangsungan hidup dan keselamatan jiwa bisa terpelihara. Sejalan dengan semakin majunya dunia medis, maka kita tidak bisa mengelak bahwa peredaran obat-obatan makin meluas di

⁵ “Al-jauziyah D. P. I. Q. (2018). Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam November 2018., n.d.

⁶ “Ruslan, R. (2015). Tafsir pengobatan Wawasan Al-Qur'an Tentang Pengobatan., n.d.

tengah-tengah masyarakat. Suatu pengobatan akan berhasil apabila dilakukan dengan benar dan sesuai dengan aturan pemakaian yang tepat berdasarkan anjuran yang diberikan oleh terapis. Begitu pula halnya pengobatan *Thibbun nabawi*. Penggunaan obat alami sekalipun apabila digunakan secara salah dan berlebihan akan menjadi berbahaya bagi tubuh. Kepatuhan masyarakat dalam mengikuti anjuran terapis mengenai jenis, cara, syarat dan ketentuan penggunaan pengobatan ini menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat untuk menjamin keamanan sehingga pengobatan ini berhasil dan bermanfaat bagi pasien. Kepatuhan sendiri dipengaruhi banyak faktor. Namun belum ada data pasti yang mendukung bagaimana kepatuhan masyarakat yang melakukan pengobatan *Thibbun nabawi*.

Klinik *Thibbun Nabawi* dianggap sebagai metode penyembuhan yang populer di kalangan masyarakat. Sebagai muslim, kita diwajibkan untuk menjalani hidup sesuai dengan yang digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis, jadi kesadaran untuk menjalani pengobatan di klinik tersebut pasti memiliki tujuan khusus. Sebuah tempat yang disebut Sultan Sehat Kedawung, Cirebon menawarkan *Thibbun nabawī* untuk menyembuhkan penyakit. Seorang pakar kesehatan perantara sel dan bakteri akan membantu pasien yang datang untuk diobati di tempat tersebut dengan menggunakan metode tertentu. Pada 18 September 2024, penulis melakukan survei di lokasi tersebut. Nilai hadis masih hidup di masyarakat, yang menyebabkan fenomena *Thibbun nabawi* ini muncul. Muncul problematika teologis ketika praktik ini diklaim sebagai bagian dari pengobatan Nabi. Tidak semua metode yang digunakan memiliki rujukan langsung dalam hadis-hadis sahih, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah pengobatan tersebut benar-benar warisan dari Rasulullah SAW, atau justru merupakan bentuk adaptasi kontemporer yang dibungkus dengan simbol-simbol agama. Hal ini menjadi rawan disalahgunakan, terutama ketika masyarakat awam menerima semua informasi yang dibalut agama tanpa penyaringan kritis.

Fenomena ini juga memperlihatkan ketegangan antara pengobatan tradisional berbasis keagamaan dengan pengobatan modern berbasis ilmu pengetahuan. Di satu sisi, Sultan Sehat menawarkan harapan bagi pasien yang mungkin sudah lelah dengan pengobatan medis yang dianggap terlalu prosedural atau mahal. Di sisi lain,

pengobatan ini dapat menjadi bumerang apabila pasien lebih percaya pada keyakinan daripada pada diagnosis dan terapi yang terbukti secara ilmiah. Kurangnya literasi kesehatan dan minimnya edukasi publik tentang batas-batas efektivitas pengobatan alternatif menyebabkan masyarakat terjebak dalam euforia religius yang belum tentu sejalan dengan realitas medis.

Dengan demikian, Sultan Sehat bukan hanya menjadi tempat praktik pengobatan alternatif, tetapi juga menjadi ruang tarik-menarik antara tradisi dan modernitas, antara iman dan ilmu pengetahuan, serta antara harapan akan kesembuhan dan keharusan untuk menjaga rasionalitas dalam pengambilan keputusan kesehatan. Inilah yang menjadi permasalahan utama yang perlu ditelaah secara mendalam dalam penelitian ini. Penulis menarik perhatian untuk menulis skripsi ini dengan judul “ LIVING HADIS *THIBBUN NABAWI* : PEMANFAATAN FERMENTASI BUAH DI PENGOBATAN SULTAN SEHAT KEDAWUNG CIREBON “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah di paparkan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan pengobatan di Sultan Sehat Kedawung Cirebon?
2. Bagaimana hubungan fermentasi buah dengan *Thibbun nabawi*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah pada penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan pengobatan di Sultan Sehat Kedawung Cirebon
2. Untuk mengetahui Penerimaan Masyarakat terhadap praktek pengobatan Sultan Sehat Kedawung Cirebon

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan *Thibbun Nabawi* dengan memanfaatkan fermentasi buah untuk menyembuhkan berbagai

macam penyakit. Dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang relevan.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Terapis, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan serta referensi untuk menangani berbagai macam penyakit dengan *Thibbun Nabawi*
- b. Untuk Masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Thibbun Nabawi* sebagai salah satu metode pengobatan alternatif yang bersumber dari tradisi pengobatan Nabi.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka pada penelitian ini sangat penting dimana kita sebagai peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

1. Skripsi Maryam Zakiyyah Muntazhiroh, Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul: "Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Terhadap Metode Pengobatan Nabi Muhammad SAW (*Thibbun Nabawi*) Ditiga Wilayah (Jakarta, Tangerang Selatan, Dan Depok). Pada tahun 2018. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan tentang jenis-jenis metode pengobatan *Thibbun nabawi* dan menggambarkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan negatif terhadap pengobatan medis, karena pengobatan medis memiliki efek samping. Dimana peneliti juga meneliti hasil skripsinya di tiga wilayah yang berbeda. Peneliti mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat kota terhadap metode pengobatan ala nabi ini. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis menganalisis pengobatan herbal pada zaman rasul dengan memanfaatkan fermentasi buah-buahan.⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryam Zakiyyah Muntazhiroh (2018), mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul "*Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Terhadap*

⁷ Muntazhiroh, M. Z. *Gambaran persepsi masyarakat kota terhadap metode pengobatan Nabi Muhammad (thibbun nabawi) di Tiga Wilayah (Jakarta, Depok, dan Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah).

Metode Pengobatan Nabi Muhammad SAW (Thibbun Nabawi) di Tiga Wilayah (Jakarta, Tangerang Selatan, dan Depok)”, peneliti mendeskripsikan berbagai metode pengobatan Thibbun Nabawi serta persepsi masyarakat terhadap metode tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat kota memiliki persepsi negatif terhadap pengobatan medis modern karena dianggap memiliki efek samping yang cukup signifikan. Sebaliknya, metode pengobatan ala Nabi Muhammad SAW lebih diterima karena dinilai alami dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Penelitian Muntazhiroh bersifat deskriptif dengan fokus pada persepsi, tidak membahas lebih dalam mengenai efektivitas atau inovasi dalam praktik pengobatan Thibbun Nabawi itu sendiri. Penelitian tersebut menjadi relevan sebagai dasar untuk melihat bagaimana masyarakat modern masih menaruh kepercayaan pada metode pengobatan tradisional yang bersumber dari ajaran Islam. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian penulis berfokus pada analisis praktik pengobatan herbal pada masa Rasulullah SAW, khususnya dengan pendekatan fermentasi buah-buahan sebagai bentuk pengembangan metode Thibbun Nabawi. Fermentasi buah merupakan salah satu metode pengolahan herbal yang saat ini mulai banyak digunakan sebagai alternatif dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini juga disintesis dengan praktik pengobatan di *Sultan Sehat*, sebuah pusat pengobatan tradisional di Kedawung, Cirebon, yang memanfaatkan fermentasi buah dalam terapi herbalnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan persepsi, tetapi juga mengembangkan pendekatan ilmiah terhadap salah satu metode pengobatan Thibbun Nabawi dalam konteks modern dan lokal.

2. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Fatahilah mahasiswa Program studi arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura dalam jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, volume 4 nomor 2, September 2016 dengan judul “ Klinik Pengobatan *Thibbun nabawī* di Kota Pontianak. ”Klinik *Thibbun nabawī* merupakan tempat pengobatan alternatif yang menggunakan konsep sesuai ajaran Rasulullah SAW. Adapun perancangan klinik ini dianggap penting di Pontianak karena masyarakat khususnya orang muslim dapat melakukan yang merupakan sunnah Rasulullah SAW. hal ini ditunjukkan dengan ramainya

masyarakat yang menjadi peserta seminar pengobatan Rasulullah SAW. Klinik *Thibbun nabawī* ini merupakan jenis klinik utama yang dibangun pemerintah serta menyelenggarakan pelayanan medis spesialistik, hal tersebut sebagaimana tertuang dalam UU Republik Indonesia No. 28 Tahun 2011 Tentang Klinik pasal 2. Penerapan konsep spiritual bernilai positif seperti halnya penempatan kawasan klinik yang berada di sisi *Mushalla* serta suasana.⁸

Artikel Muhammad Fatahilah membahas pentingnya keberadaan klinik pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak, yang dirancang dengan pendekatan arsitektural dan spiritual sesuai ajaran Rasulullah SAW. Klinik ini bukan hanya tempat pelayanan medis, tetapi juga sarana dakwah dan edukasi terlihat dari antusiasme masyarakat mengikuti seminar pengobatan ala Nabi. Perancangan klinik ini memperhatikan nilai-nilai religius, seperti kedekatan dengan tempat ibadah (*mushalla*), yang memperkuat identitas spiritual dalam pelayanan kesehatan. Sementara itu, penelitian di Sultan Sehat Kedawung juga menunjukkan bahwa pengobatan *Thibbun Nabawi* tak hanya menyentuh aspek kesehatan, tapi juga dijalankan dalam suasana religius. Namun, pendekatan yang kamu kaji lebih menekankan pengembangan metode pengobatan herbal, khususnya fermentasi buah-buahan, sebagai inovasi dari pengobatan tradisional Islam. Praktik ini memperlihatkan integrasi antara prinsip medis, keilmuan modern (fermentasi), dan nilai-nilai spiritual ala Nabi. Dengan demikian, keduanya memperlihatkan konsep klinik *Thibbun Nabawi* sebagai ruang integrasi antara pelayanan medis dan nilai-nilai Islam. Bedanya, penelitian Fatahilah fokus pada desain dan fungsi ruang sebagai simbol spiritualitas, sementara penelitian lebih menekankan isi praktik medisnya, yaitu fermentasi buah sebagai metode pengobatan yang kontekstual dan potensial dalam perkembangan *Thibbun Nabawi* modern. Penelitian memberi kontribusi penting dalam memperluas wawasan tentang bagaimana konsep pengobatan ala Nabi bisa berkembang secara metode (fermentasi), sementara tetap

⁸ Muhammad Fatahilah, Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak. dalam *Jurnal Online Mahasiswa arsitektur UNTAN*, Vol 4, No. 2 9 September 2016) hlm 108-118.

dijalankan dalam semangat keislaman seperti yang ditunjukkan dalam perancangan klinik di Pontianak. Ini menunjukkan bahwa pengobatan *Thibbun Nabawi* tidak hanya bisa dilestarikan, tapi juga diadaptasi dan dimodernisasi sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Neli Alawiyah pada tahun 2020 dengan judul “Praktik Pengobatan *Thibbun Nabawi* Dengan Cara Bekam, Herbal Dan Terapi Komplementer Pada Penderita Penyakit Kronis (Kajian Living Hadits Di Balai Pengobatan Rumah Sehat Cordova, Tawang, Tasikmalaya)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap praktik pengobatan dengan *thibbun nabawi* di Rumah Sehat Cordova, Tawang, Tasikmalaya berdasarkan tuntunan pada hadits Nabi SAW. penelitian ini menghasilkan dua temuan, yaitu menyimpulkan tentang pemahaman masyarakat terhadap hadits, serta adanya nilai hadits, yang hidup dalam praktik pengobatan dengan *thibbun nabawi* di Rumah Sehat Cordova. Masyarakat yang datang ke Rumah Sehat Cordova untuk mengobati penyakit ataupun merawat tubuh, menyadari akan pentingnya menjaga kondisi fisik dan psikis agar tidak diserang penyakit yang membahayakan. Sehingga, aktivitas sehari-hari yang dilakukan dapat menghasilkan manfaat yang maksimal dalam kehidupan. Praktik pengobatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Nabi SAW dan makna cara pengobatan di Rumah Sehat Cordova tersebut tidak ada ritual khusus dan bancaan yang menyimpang dari ajaran Islam.⁹

Penelitian Neli Alawiyah mengangkat praktik *Thibbun Nabawi* di Rumah Sehat Cordova, Tasikmalaya, dengan menekankan pentingnya pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi dalam pengobatan. Peneliti menunjukkan bahwa praktik seperti bekam, penggunaan herbal, dan terapi komplementer tidak hanya dilakukan sebagai upaya penyembuhan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari hadis. Nilai-nilai keislaman dan

⁹ Neli Alawiyah, Skripsi: “Praktik Pengobatan *Thibbun Nabawi* Dengan Cara Bekam, Herbal Dan Terapi Komplementer Pada Penderita Penyakit Kronis (Kajian Living Hadits Di Balai Pengobatan Rumah Sehat Cordova, Tawang, Tasikmalaya)” (Bandung: Universitas Islam Sunan Gunung Djati, 2020)

kesadaran untuk menjaga kesehatan secara fisik dan psikis muncul secara nyata, tanpa campur tangan ritual atau unsur budaya yang bertentangan dengan syariat. Sementara itu, penelitian di Sultan Sehat Kedawung menambahkan sudut pandang baru bahwa fermentasi buah sebagai metode herbal juga dapat dimaknai sebagai bagian dari pengobatan *Thibbun Nabawi*. Meski tidak secara eksplisit disebutkan dalam hadis, praktik fermentasi ini diterima dan dijalankan dalam kerangka keislaman yang sama berlandaskan nilai sunnah, keyakinan akan keberkahan alam ciptaan Allah, dan dilakukan dengan prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, kesamaan dari kedua penelitian terletak pada bagaimana praktik pengobatan *Thibbun Nabawi* dijalankan dalam koridor ajaran Islam tanpa penyimpangan, serta adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah. Namun, penelitian kamu menghadirkan unsur kebaruan (novelty) dengan mengkaji metode fermentasi buah, yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya, dan menunjukkan bahwa *Thibbun Nabawi* bisa dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar spiritual dan tekstualnya.

4. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Ihsan dosen IAIH NW Pancor, volume 4 nomor 2, November 2016 dengan judul "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat" Bentuk pengobatan ala Rasulullah SAW sebagai pendekatan antropologis dalam dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. Pengobatan ala Rasulullah sebagai pendekatan antropologi memberi pengaruh positif kepada masyarakat secara zohir maupun bathin dan menambah keimanan kepada Allah SWT. Salah satunya adalah dengan metode Ruqiyyah (dengan ayat-ayat Al-Quran) dan menggunakan bekam. Bekam bermanfaat untuk membuang darah kotor (tempat bersarangnya bibit penyakit, virus Aids HIV, TBC, tumor kanker). Dengan banyak darah kotor didalam tubuh akan membuat kita lemah, lesu kurang semangat dalam hal positif, dan karena setan jin juga bersarang dalam darah kotor. Dengan mengamalkan bekam akan membuat tubuh lebih ringan, segar dan

terhindar dari berbagai macam penyakit, jika berbekam pada hari-hari yang disunnahkan Rasulullah SAW dan secara intensif.¹⁰

Artikel karya Muhammad Ihsan menempatkan pengobatan ala Rasulullah SAW, seperti ruqyah dan bekam, sebagai bagian dari pendekatan antropologis dalam dakwah Islamiah. Penulis menekankan bahwa praktik pengobatan ini memiliki dampak ganda: tidak hanya menyembuhkan secara fisik (zahir), tetapi juga memperkuat spiritualitas (batin) serta keimanan masyarakat. Dalam konteks Desa Rensing, pengobatan ala Nabi tidak hanya dipandang sebagai solusi kesehatan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai-nilai religius dan identitas budaya masyarakat Muslim setempat. Penelitian tentang fermentasi buah di Sultan Sehat Kedawung memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa inovasi pengobatan berbasis fermentasi herbal juga bisa menjadi bagian dari praktik *Thibbun Nabawi* yang kontekstual dan modern. Sama seperti bekam dalam kajian Ihsan, metode fermentasi buah bukan hanya dipandang dari sisi klinis atau ilmiah, tetapi juga dikuatkan oleh keyakinan religius pasien dan pengobat, serta dipraktikkan dalam suasana spiritual yang khas. Dengan demikian, sintesis ini menunjukkan bahwa baik dalam konteks pedesaan (studi Ihsan) maupun klinik modern (penelitian kamu), pengobatan *Thibbun Nabawi* tetap menjadi praktik yang tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial, budaya, dan agama. Bedanya, penelitian kamu menawarkan aspek inovasi metode melalui fermentasi buah sebagai bagian dari pengembangan pengobatan tradisional berbasis Nabi, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Ini memperlihatkan bahwa *Thibbun Nabawi* bukan konsep kaku, tapi bisa tumbuh dan menyesuaikan dengan konteks zaman dan tempat, tanpa kehilangan akar spiritual dan syariatnya.

5. Artikel berjudul "Pola komunikasi dan citra thibbun nabawi sebagai pengobatan tradisional", ditulis oleh Evi Novianti, Susanne Didda, dan Elnovani Lusiana dari

¹⁰ Muhammad Ihsan, *Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat* Vol 4 no.2 november 2016)hlm 195-199

Universitas Padjajaran di Indonesia pada volume 14 no.7. Pengobatan tradisional berbasis agama adalah fenomena terbaru saat ini. Dalam pengobatan tradisional, seorang dokter adalah seorang tokoh agama yang dianggap memiliki kekuatan tertentu untuk memberikan pengobatan *Thibbun Nabawi* kepada individu yang dirawatnya. Ada beberapa orang yang berhasil, tetapi ada juga yang mengalami masalah selama pengobatan. Dikarenakan banyaknya kejadian dalam pengobatan tradisional herbal dan agama, pendekatan studi kasus dipilih untuk mendapatkan hasil yang holistik tentang fenomena yang sedang terjadi saat ini. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner dengan pasien yang dirawat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui beberapa penelitian sebelumnya. Hasil studi menunjukkan bahwa pengobatan.¹¹

Artikel Evi Novianti dkk. menyoroti fenomena pengobatan tradisional berbasis agama yang saat ini semakin berkembang, di mana tokoh pengobatan tidak hanya berperan sebagai tenaga medis, tetapi juga figur religius yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Studi tersebut menunjukkan bahwa meski banyak pasien mengalami keberhasilan, ada pula yang menghadapi masalah selama proses pengobatan, yang mencerminkan kompleksitas praktik *Thibbun Nabawi*. Pendekatan studi kasus memberikan gambaran holistik tentang pengalaman pasien, hubungan komunikasi antara pengobat dan pasien, serta citra pengobatan tradisional di masyarakat. Penelitian tentang fermentasi buah di Sultan Sehat Kedawung, Cirebon, melengkapi temuan ini dengan menampilkan salah satu metode pengobatan herbal spesifik dalam konteks *Thibbun Nabawi* yang digunakan secara praktis oleh masyarakat. Fermentasi buah sebagai bagian dari terapi di Sultan Sehat bukan hanya menjadi proses fisik penyembuhan, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang dianut pasien dan pengobat. Hal ini menegaskan pentingnya interaksi antara aspek medis dan religius dalam keberhasilan terapi. Dengan demikian, penelitian kamu memberikan kontribusi pada pemahaman praktik pengobatan *Thibbun Nabawi* dengan menonjolkan

¹¹ Novianti, E., Didda, S., & Lusiana, E. (2020). Pola Komunikasi Dan Citra *Thibbun nabawi* Sebagai Pengobatan Tradisional. *Media Bina Ilmiah*, 14(7), 2927-2938.

metode fermentasi buah sebagai bentuk inovasi herbal yang berakar pada tradisi dan kepercayaan lokal. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi dinamika komunikasi dan pengalaman pasien dalam pengobatan tradisional yang tidak hanya bersifat fisik, tapi juga spiritual, sebagaimana yang diangkat dalam artikel Evi Novianti dkk.

6. Artikel yang ditulis oleh Dewi Santika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo, Metro Timur, Metro Lampung 34111 dengan judul “Metode Dakwah Rasulullah SAW Dalam menyetatkan umat” “System pengobatan tradisional banyak mendapat perhatian dari masyarakat karena system ini dalam kenyataannya masih tetap hidup dan berdampingan dengan system pengobatan modern, meskipun praktek-praktek biomedis kedokteran, makin berkembang pesat dinegara kita yang ditandai dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Pengobatan tradisional berkaitan erat dengan budaya suatu suku bangsa yang mendiami wilayah geografi tertentu. Pengobatan tradisional ini juga lazim digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan baik di desa maupun dikota-kota besar Sejak masa Rasulullah, umat Islam telah mengembangkan dunia pengobatan dengan landasan dan metoda yang khas. Yaitu pengobatan yang dibangun diatas dasar aqidah Islam dan metoda yang digariskan dalam syari”at yang kita kenal dengan istilah *Thibbun Nabawi*. Karena Rasulullah Muhammad SAW telah mengajarkan asas dalam pengobatan Islam yang berdasar pada wahyu. Maka merupakan tugas generasi umat Islam kini dan berikutnya untuk mengembangkan pengobatan diatas pondasi dan jalur yang telah Rasul tetapkan.¹²

Artikel Dewi Santika menegaskan bahwa pengobatan *Thibbun Nabawi* bukan hanya praktik medis biasa, melainkan bagian dari dakwah Islam yang mengintegrasikan aspek fisik dan spiritual dalam menjaga kesehatan umat. Pengobatan tradisional, termasuk *Thibbun Nabawi*, tetap eksis dan mendapat

¹² Mustika, D. (2018). Metode dakwah Rasulullah SAW dalam menyetatkan ummat. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 423-451.

perhatian meski pengobatan modern berkembang pesat, karena berbasis pada ajaran agama dan budaya masyarakat. Penelitian tentang fermentasi buah sebagai metode pengobatan di Sultan Sehat Kedawung, Cirebon, melengkapi pemahaman ini dengan menghadirkan praktik konkret pengobatan herbal yang berbasis pada fermentasi buah sebagai bagian dari metode *Thibbun Nabawi*. Praktik fermentasi buah di Sultan Sehat menjadi salah satu bentuk pengembangan pengobatan tradisional yang tidak hanya mengandalkan unsur spiritual, tetapi juga menggunakan proses alami dan ilmiah dalam menyembuhkan penyakit. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip pengobatan ala Rasulullah yang berlandaskan iman dan syariat dapat diterapkan secara inovatif dan kontekstual melalui metode fermentasi buah di lingkungan modern. Penelitianmu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan *Thibbun Nabawi* dengan menekankan aspek praktis dan ilmiah yang belum banyak dikaji secara mendalam, sekaligus menegaskan relevansi pengobatan tradisional dalam era kesehatan kontemporer.

7. Buku "*Mukjizat Kedokteran Nabi: Berobat dengan Rempah dan Buah-Buahan*" oleh Mahir Hasan Mahmud Muhammad diterbitkan oleh Qultum Media pada tahun 2007 dan membahas jenis buah dan rempah yang baik untuk kesehatan. Studi para ilmuwan akan membandingkan pengobatan alami berdasarkan Sunnah Nabi Muhammad SAW, penelitian sarjana terkenal, dan penelitian kedokteran modern dengan efek samping obat kimiawi. Semua yang diciptakan oleh Allah SWT akan dimanfaatkan. Ini adalah salah satu dari metode pengobatan penyakit yang sesuai dengan alam dan sunnah.¹³

Buku "*Mukjizat Kedokteran Nabi: Berobat dengan Rempah dan Buah-Buahan*" karya Mahir Hasan Mahmud Muhammad (2007) menyajikan berbagai jenis rempah dan buah-buahan yang secara ilmiah dan spiritual diyakini memiliki khasiat penyembuhan. Buku ini mengkaji pengobatan alami yang bersumber dari

¹³ Mahir Hasan Mahmud Muhammad. *Mukjizat Kedokteran Nabi; Berobat dengan Rempah dan Buah-Buahan*. Cet I (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm 5-105

Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta membandingkannya dengan penelitian para ilmuwan dan temuan dalam dunia kedokteran modern, terutama terkait efek samping obat-obatan kimia. Mahir Hasan menekankan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT, termasuk tanaman dan buah-buahan, memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan yang sejalan dengan fitrah manusia dan ajaran Islam. Prinsip ini sejalan dengan metode pengobatan yang diterapkan di *Sultan Sehat*, Kedawung, Cirebon, yang menggunakan fermentasi buah-buahan sebagai salah satu bentuk pengobatan herbal. Proses fermentasi tidak hanya meningkatkan nilai gizi dari buah yang digunakan, tetapi juga menghasilkan senyawa bioaktif yang dapat membantu proses detoksifikasi, memperbaiki pencernaan, dan meningkatkan daya tahan tubuh secara alami. Praktik ini mencerminkan integrasi antara pengobatan tradisional berbasis Thibbun Nabawi dan pendekatan ilmiah kontemporer yang menitikberatkan pada pengolahan bahan alami secara optimal. Dengan demikian, fermentasi buah dalam konteks pengobatan di *Sultan Sehat* tidak hanya merepresentasikan inovasi modern, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi dari prinsip pengobatan alami yang diajarkan dalam Sunnah. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai-nilai pengobatan Islami dengan metode pengolahan herbal yang berbasis ilmu pengetahuan modern, sekaligus menjadi solusi alternatif terhadap kekhawatiran masyarakat atas efek samping obat-obatan kimiawi.

8. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zainnurofiq, Muhammad Satrio Wibowo Zaki, Faizzatul Mukarromah, dan Malihatul Fauziah pada tahun 2024 dengan judul “Terapi Bekam *Thibb al-Nabawi* pada Era Modern: Kajian Living Hadis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan penerapan terapi bekam dalam konteks modern, dengan menekankan pada aspek spiritual dan etika Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, yang melibatkan observasi dan wawancara untuk memahami praktik bekam di masyarakat. Artikel ini menemukan bahwa terapi bekam masih dipraktikkan secara luas di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat yang memiliki kesadaran agama tinggi. Praktik ini tidak hanya dilihat

sebagai metode pengobatan fisik, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi Muhammad SAW. Pentingnya kebersihan dan etika dalam pelaksanaan bekam juga ditekankan, sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

penelitian ini memperlihatkan bahwa hadis-hadis *Thibbun Nabawi* tidak berhenti pada tataran teori atau historisitas, tetapi dihidupkan melalui praktik pengobatan yang berakar pada keyakinan terhadap sunnah Nabi. Dalam penelitian Zainnurrofiq dkk., praktik bekam dipahami bukan hanya sebagai terapi fisik, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan spiritual dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian di Sultan Sehat Kedawung, di mana fermentasi buah juga tidak hanya dilihat dari segi khasiat kesehatan, tetapi menjadi bentuk aktualisasi iman terhadap sabda Nabi yang diyakini membawa berkah dan kesembuhan. Keduanya juga menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan terapi. Penelitian tentang bekam menyoroti aspek kebersihan dan etika sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang harus dijaga dalam praktik pengobatan. Sementara itu, penelitian fermentasi buah juga menunjukkan adanya proses penyucian makna, di mana masyarakat menempatkan pengobatan ini sebagai bagian dari ibadah dan bukan sekadar konsumsi herbal biasa. Dalam kedua konteks, terjadi internalisasi nilai-nilai hadis yang membentuk budaya kesehatan berbasis keagamaan.

Menunjukkan bahwa living hadis dalam konteks *Thibbun Nabawi* dapat muncul dalam berbagai bentuk praktik, baik bekam yang sudah dikenal secara luas, maupun pengobatan fermentasi buah yang lebih spesifik dan kontekstual. Keduanya memperkuat pemahaman bahwa hadis memiliki fleksibilitas dalam aplikasinya, dan dapat dihidupkan secara kreatif oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan, budaya lokal, dan pemahaman keagamaan mereka. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memperluas wawasan tentang bagaimana hadis bertransformasi menjadi panduan hidup yang nyata dan terus relevan sepanjang zaman.

¹⁴ Zainnurrofiq, M., Zaki, M. S. W., Mukarromah, F., & Fauziah, M. (2024). Terapi Bekam Thibb al-Nabawi pada Era Modern: Kajian Living Hadis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 23-40.

F. Kerangka Teori

Untuk membuat judul lebih mudah dipahami, penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang kajian Kajian Living Hadīs *Thibbun Nabawi*: pemanfaatan fermentasi Buah di pengobatan Sultan Sehat Cirebon

Hadis secara etimologi memiliki arti berita atau juga perbincangan, dan memindahkan. Hadis secara etimologi juga memiliki arti dekat atau tidak lama terjadi sehingga sesuatu yang baru, dekat, atau jangka pendek dapat dikatakan hadis.¹⁵ Semua hadis yang dikaitkan kepada Nabi Muhammad, baik-baik saja, tindakan, atau kondisi yang digunakan sebagaimana dasar hukuman.¹⁶ sebelum maupun sesudah kebajikan. Menurut ahli Ushul Fiqh, hadis dianggap sebagai sumber hukum setelah kenabian. Ada beberapa ulama yang percaya bahwa hadis berarti baru dan berbeda dari qadim, yang berarti terdahulu. Semua sabda Nabi Muhammad SAW dianggap baru.¹⁷

1. Living Hadis

Living Hadis adalah penamaan disiplin ilmiah yang menunjukkan diskusi ilmiah tentang bagaimana hadis digunakan untuk digunakan. Untuk menghidupkan nilai hadis dalam praktik yang dilakukan, hadis dilakukan secara khusus oleh orang yang percaya pada hujjah hadis. Jika ada orang yang menentang sunnah yang melakukan hal-hal serupa dengan pesan yang disebut sebagai hadis Nabi Muhammad SAW, itu tidak dianggap sebagai hadis hidup.¹⁸ Living Hadis juga dapat diartikan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. pola-pola perilaku disini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis nabi.

¹⁵ Subhi Ash-Shalih, *Mubahits fi Ulumul Qur'an*, (terj) Membahas Ilmu-Ilmu Hadis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 21.

¹⁶ Subhi As-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadīs*, terj. Tim Pustaka Firdaus, cet ii (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hlm 15

¹⁷ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadīs*, cet i. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011) hlm. 192.

¹⁸ Hasbi As Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*, cet viii (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm 50

Akademisi saat ini memperhatikan studi hadis hidup. Berdasarkan pemaknaan hadis, hidup hadis didefinisikan sebagai gejala-gejala yang muncul di masyarakat, seperti pola tindakan yang dicontohkan. Kajian ini menunjukkan bahwa beberapa teks telah berkembang dalam hal kajian sosial budaya.¹⁹

Living hadis adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana maka akan terlihat respon sosial komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan teks agama agar melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.²⁰ Living Hadis juga dipahami sebagai tulisan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu atau bacaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi Muhammad SAW. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tulisan, bacaan, atau praktik yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk mengaplikasikan hadis Nabi Muhammad SAW adalah tradisi yang sangat penting dalam perkembangan. Kebiasaan menulis yang ada di masyarakat adalah istilah yang terpasang di tempat yang sangat strategis, memiliki arti yang baik dan dianggap sebagai hadis untuk menciptakan suasana tenang dan aman.²¹

Dalam kajian hidup hadis, tradisi lisan muncul bersamaan dengan tradisi praktik, yang merupakan praktik umum yang dilakukan oleh Masyarakat.²² Akademisi saat ini memperhatikan studi hadis hidup. Berdasarkan pemaknaan hadis, hidup hadis di definisikan sebagai gejala-gejala yang muncul di masyarakat, seperti pola tindakan yang dicontohkan. Kajian ini menunjukkan bahwa beberapa teks telah berkembang dalam hal kajian sosial budaya.²³

¹⁹ M. Khoiril Anwar. Living Hadis. dalam jurnal *Farabi IAIN Gorontalo*, Vol. 12, No.1 (Juni 2015), 72-73.

²⁰ M.Mansur et.al., *Metodologi Penelitian Living Hadis Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.80

²¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 184.

²² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. hlm124.

²³ M. Khoiril Anwar. Living Hadis. dalam jurnal *Farabi IAIN Gorontalo*, Vol. 12, No.1 (Juni 2015), 72-73.

Istilah living hadis secara kebahasaan bisa berarti hadis yang hidup atau menghidupkan hadis. Hal ini disebabkan oleh kata living sendiri yang dalam bahasa inggris bisa berarti hidup dan menghidupkan atau dalam bahasa Arab semakna dengan *hayy* dan *ihya'*. Karenanya living hadis, dalam bahasa Arab bisa berarti alhadis *al-hayy* atau *ihya'* al-hadits. Maka kebahasaan ini terangkum dalam pemaknaan living hadis secara terminologi yaitu sebagai disiplin kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadis Nabi Saw. Dengan kata lain, living hadis adalah sebuah kajian yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh hadis Nabi Saw.

Selain makna di atas, pemaknaan terhadap living hadis yang merangkum makna-makna kebahasaan di atas dapat juga ditelusuri dari hasil kajian yang dilakukan oleh Barbara Metcalf dalam tulisannya yang berjudul *Living Hadith in the Tablighi Jamaat*. Dalam tulisannya itu, dia menyatakan bahwa istilah living hadis dikalangan jamaah tabligh merujuk pada dua makna yakni, “mencoba hidup dengan hadis (*Live by hadith*) dan menginternalisasi teks hadis sampai pada titik bahwa mereka bercita-cita secara ideal dalam arti menjadi hadis yang hidup (*become living hadis*).

Living hadis dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan. Pendekatan utama living hadis terletak pada kemampuannya mengakomodasi keberagaman dan dinamika masyarakat. Ajaran Nabi Muhammad saw. dalam living hadis melihat masyarakat sebagai entitas yang terus berkembang, bukan entitas statis. Untuk menerapkan konsep living hadis, penting memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Ini membutuhkan partisipasi komunitas, ulama, dan individu dalam diskusi dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, living hadis bukan hanya warisan masa lalu, melainkan alat yang dinamis dan relevan dalam membimbing umat

Islam menuju kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.²⁴

Kajian living hadis adalah kajian yang memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu sosial di dalam Memahami fenomena yang disinyalir di inspirasi oleh hadis Nabi. Living hadis sebagai kajian alternatif yang melacak pemaknaan masyarakat atas sebuah hadis tentu saja tidak memiliki tugas seberat ilmu musthalahul hadis. Dengan kata lain, living hadis cenderung tidak berurusan dengan standar keshahiannya sanad dan matan hadis sebagaimana umumnya ditelaah secara detail melalui kajian ilmu-ilmu hadis. Mengapa living hadis tidak terlalu berurusan dengan “pahit getirnya” ilmu hadis? Tentu saja disebabkan oleh keberadaan hadis yang hendak dikaji melalui living hadis telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, artinya ia telah menjadi praktik yang hidup dimasyarakat. Implikasi lanjutnya, karena sebuah hadis telah menjadi bagian dari tradisi yang hidup di dalam masyarakat, akhirnya mereka tidak lagi disibukkan dengan cara melakukan pelacakan melalui otentitasnya. Sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui pula di dalam kehidupan Masyarakat.²⁵

Living Hadis juga dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi saw. Dalam arti kata lain, setiap usaha dalam mempertahankan, memelihara, serta menyebarluaskan pemahaman sunnah yang ada sehingga dapat dinyatakan bahwa Living Hadis adalah gejala yang membudaya dalam kehidupan masyarakat yang berbentuk pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini membahas tentang Praktek Pengobatan Fermentasi Buah di Sultan Sehat Kedawung, Cirebon kajian living hadis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian ini field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan data primer yakni dari pengamatan dan wawancara pasien

²⁴ Iffah, F. (2021). Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1-15.

²⁵ Rohman, R. (2022). *Pengobatan Dalam Perspektif Hadis (Studi Living Hadis Pengobatan Hijamah Dikampung Sukalila Kecamatan Serang Kota Serang)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

yang berobat di klinik Prof.Deden Lesmana seorang pakar kesehatan dan aplikator mikroorganisme lokal, dan sumber data sekunder adalah buku-buku referensi yang Praktek pengobatan, hipertensi, stroke, radang tenggorokan dan masih banyak lagi. Secara analisis Praktik pengobatan Fermentasi Buah yang ada di perumahan taman kapuk permai ini, setelah kita mengetahui asas utama pembentukan pusat pengobatan yang memfokuskan mengenai mengamalkan kaedah pengobatan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana yang sudah ada pada zaman Nabi SAW dimana (fermentasi buah kurma) dan yang sudah tertera jelas dalam Al-Qur'an tentang pengobatan dengan madu. Adapun metode atau sistem pengobatan yang telah digunakan pengobatan fermentasi Buah di perumahan taman kapuk permai ini dapat menarik minat para masyarakat setempat maupun luar masyarakat. Adapun manfaat dari Fermentasi Buah diantaranya Meningkatkan imun tubuh serta nilai gizi. Oleh karena itu, berdasarkan hal inilah penulis ingin melakukan penelitian mengenai kajian Living Hadis yaitu Penelitian terhadap hadis-hadis yang dipraktikan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim kontemporer, baik dalam bentuk amalan yang diakui dan didasarkan pada hadis-hadis Nabi SAW.²⁶

Living hadis memberikan kontribusi signifikan terhadap pengobatan fermentasi buah ini dengan menghadirkan wawasan baru dan memperkuat tradisi pengobatan Islam. Living hadis dipandang sebagai panduan praktis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Nabi Muhammad saw mengenai pengobatan, termasuk fermentasi buah, diinterpretasikan dalam konteks perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan medis, yang menghubungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan kesehatan modern. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk memahami prinsip fermentasi buah dan mengintegrasikannya dengan penemuan medis terkini. Dengan demikian, living hadis tidak hanya mempertahankan tradisi pengobatan Islam, tetapi juga menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan kesehatan kontemporer, memastikan praktik medis tersebut tetap relevan dengan ajaran Islam.²⁷

²⁶ Wawancara dengan terapis Sultan sehat pada 18 januari 2025 pukul 13.00

²⁷ Zainnubrofiq, M., Zaki, M. S. W., Mukarromah, F., & Fauziah, M. (2024). Terapi Bekam Thibb al-Nabawi pada Era Modern: Kajian Living Hadis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 23-40.

2. Etnomedicine

Etnomedicine adalah cabang antropologi medis yang mempelajari sistem pengobatan tradisional dalam konteks budaya masyarakat tertentu. Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan praktik pengobatan tersendiri yang berkembang secara lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini mencakup pemahaman tentang penyakit, penyebabnya, cara diagnosis, serta metode penyembuhannya baik melalui ramuan herbal, ritual, maupun intervensi spiritual. Etiologi penyakit (etiology): Kepercayaan tentang penyebab penyakit, apakah berasal dari alam, makhluk halus, ketidakseimbangan tubuh, atau pelanggaran norma sosial/religius. Diagnosis: Cara masyarakat menentukan jenis penyakit atau kondisi kesehatan berdasarkan gejala yang tampak. Terapi/pengobatan: Penggunaan bahan alami seperti tanaman obat, ramuan, atau metode seperti pijat, ruqyah, dan fermentasi bahan-bahan alamiah. Teori etnomedicine menekankan pentingnya nilai budaya, keyakinan, dan pengalaman kolektif dalam membentuk sistem pengobatan. Sistem ini tidak selalu dapat diukur dengan standar biomedis modern, namun tetap memiliki efektivitas dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat pengguna. Dalam konteks penelitian ini, praktik fermentasi buah sebagai pengobatan herbal di Sultan Sehat, Kedawung Cirebon, dapat dipahami sebagai bentuk aktual dari praktik etnomedicine. Meskipun metode fermentasi ini didukung oleh pengetahuan ilmiah modern, praktik tersebut tetap berakar pada keyakinan religius dan budaya lokal khususnya terkait ajaran *Thibbun Nabawi*. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara ilmu pengetahuan dan warisan budaya dalam membentuk praktik pengobatan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan etnomedicine, penelitian ini dapat melihat praktik pengobatan fermentasi buah bukan sekadar sebagai alternatif medis, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya yang mencerminkan identitas, keyakinan, dan pengalaman masyarakat dalam merespons penyakit secara spiritual dan alami.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah satu hal penting yang perlu diperhatikan pada saat penelitian berlangsung, dengan adanya penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan Penelitian kualitatif menggunakan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dengan fokus pada satu atau beberapa kasus yang dianggap mewakili atau menarik untuk diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk memahami makna, dinamika, dan kompleksitas suatu kasus secara menyeluruh. Studi kasus dalam penelitian kualitatif biasanya dipilih karena kasus tersebut memiliki karakteristik unik, penting, atau kompleks yang dapat memberikan wawasan baru. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dan data biasanya dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pengalaman subjek, pandangan mereka, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Peneliti akan berupaya menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, serta bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dalam membentuk situasi yang diteliti. Oleh karena itu, validitas dalam studi kasus kualitatif lebih ditekankan pada kedalaman pemahaman dan keterhubungan antara data yang ditemukan dengan konteksnya.

Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengeksplorasi topik yang belum banyak diteliti, ketika fenomena yang dikaji tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, atau ketika peneliti ingin menghasilkan pemahaman yang kaya dan komprehensif dari suatu peristiwa atau pengalaman.

Penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu yang pertama metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka. Yang kedua penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di

lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka penelitian kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan.²⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian pengobatan Sultan Sehat dilakukan di Perumahan taman kapuk jln. Kapuk 02 no.G3 Kedawung Cirebon, memiliki dasar pertimbangan yang kuat, baik dari segi lokasi, kebutuhan masyarakat, maupun relevansi dengan praktik pengobatan alternatif yang berkembang di wilayah tersebut.

Perumahan Taman Kapuk terletak di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, yang merupakan area dengan keberagaman layanan kesehatan. Di sekitar wilayah ini, terdapat berbagai fasilitas medis dan alternatif, seperti Puskesmas Kedawung, Klinik Mata Inderatama, serta berbagai praktik pengobatan alternatif seperti terapi bekam dan urut tulang . Keberadaan berbagai layanan kesehatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kedawung memiliki akses yang cukup luas terhadap berbagai pilihan pengobatan.

Namun, meskipun terdapat banyak fasilitas kesehatan, masih ada kebutuhan untuk pendekatan pengobatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Penelitian Sultan Sehat di lokasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pengobatan alternatif dapat diterima dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Hal ini penting mengingat keberagaman budaya dan kepercayaan masyarakat yang mungkin mempengaruhi preferensi mereka terhadap jenis pengobatan tertentu.

Selain itu, lokasi di Perumahan Taman Kapuk juga strategis karena merupakan area pemukiman yang padat penduduk, sehingga memudahkan akses bagi warga untuk mengikuti program pengobatan yang ditawarkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dalam

²⁸ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *"Dasar-dasar Penelitian"*, (Surabaya:Elkaf,2006) h. 116

konteks kebutuhan masyarakat lokal akan alternatif pengobatan yang efektif dan sesuai dengan budaya mereka.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan seorang ahli kesehatan bernama Prof. Deden Lesmana. Beliau berprofesi sebagai aplikator mikroorganisme lokal (perekaya sel/bakteri) dan menangani berbagai jenis penyakit dengan metode fermentasi buah-buahan. Responden dalam pengobatan meliputi semua kelompok usia, mulai dari balita, remaja, dewasa, hingga lansia. Proses penanganan, pemeriksaan, dan pemberian obat dilakukan secara seragam, namun terdapat perbedaan pada persentase pemberian nutrisi, yaitu: Balita 5% Remaja 10% Dewasa 25% hingga 50% Lansia 30%.

Dalam praktiknya, parameter yang digunakan oleh dokter konvensional umumnya mengacu pada dosis obat. Sementara itu, dalam pengobatan herbal yang digunakan Prof. Deden Lesmana, tidak dikenal istilah dosis. Sebagai gantinya, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan jumlah nutrisi yang dimasukkan ke dalam tubuh semakin banyak, maka dianggap semakin baik untuk proses penyembuhan. Adapun kapasitas pemberian berdasarkan usia adalah sebagai berikut: Bayi usia 1 tahun $\frac{1}{2}$ sendok Balita usia di atas 5 tahun 1 sendok Remaja 2 sendok Dewasa 2 sendok Lansia 2 sendok.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu rujukan yang sebelumnya sudah tertulis berfungsi untuk melengkapi kebutuhan data studi sebagai data tambahan pada penelitian ini berupa kitab-kitab hadis, kitab syarah hadis, buku, dan karya tulis ilmiah berupa skripsi atau artikel-artikel dari jurnal terkait dengan hadis Thibbun nabawi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi tidak terstruktur

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya pengobatan dengan fermentasi buah-buahan di perumahan sultan sehat Kedawung Cirebon.²⁹ Observasi tidak terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan tanpa menggunakan pedoman atau instrumen khusus yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti membiarkan proses pengamatan berlangsung secara alami dan fleksibel, mengikuti situasi dan kondisi yang berkembang di lapangan. Fokus pengamatan tidak dibatasi oleh variabel yang telah ditetapkan, sehingga peneliti bebas mencatat apa pun yang dianggap relevan atau menarik selama proses berlangsung.

Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama saat peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam dan dalam konteks aslinya. Karena tidak terikat pada struktur tertentu, observasi tidak terstruktur sangat berguna untuk mengeksplorasi hal-hal yang belum banyak diketahui atau saat peneliti ingin menangkap dinamika sosial yang kompleks dan berubah-ubah. Peneliti biasanya mencatat hasil pengamatannya dalam bentuk deskriptif atau naratif, sering kali disebut sebagai catatan lapangan, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau makna tertentu.

Meskipun memiliki kelebihan dalam hal kedalaman informasi, observasi tidak terstruktur juga memiliki tantangan, seperti tingkat subjektivitas yang tinggi dan kesulitan dalam mengulang atau membandingkan data. Oleh karena itu, metode

²⁹ Andriani, R., Yani, A. R., & Widyasari, W. (2022). Perancangan Logo Sebagai Identitas Visual Wisata Edukasi Gerabah (Weg) Di Bojonegoro. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 61-68., n.d.

ini menuntut kepekaan, pengalaman, dan kemampuan analisis yang kuat dari peneliti agar hasilnya tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik ini merupakan salah satu upaya dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan respon dari informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini lebih bebas daripada teknik wawancara terstruktur. Teknik yang digunakan dalam wawancara semi terstruktur dimaksudkan agar wawancara tidak terlalu kaku sehingga dapat digali secara detail. Selain itu, wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengidentifikasi masalah dengan cara yang lebih terbuka dan meminta pendapat dan ide responden. Peneliti beranggapan bahwa dengan wawancara semi terstruktur akan memungkinkan pertanyaan penelitian disesuaikan dengan situasi saat ini, namun tetap berfokus pada topik penelitian yang relevan untuk didiskusikan.³⁰

Peneliti tidak menggunakan teknik wawancara lain karena dikhawatirkan akan sulit untuk mencocokkan tingkat kematangan informasi yang digali dari informan. Pokok persoalan yang akan dipertanyakan adalah pemahaman masyarakat terhadap hadis *Thibbun nabawi* dalam memanfaatkan fermentasi buah.

c. Dokumen

Dokumen yaitu sebuah data yang memiliki fungsi untuk melengkapi dari teknik pengumpulan data di atas. Dengan adanya pelengkap ini, maka hasil penelitian dari observasi dan wawancara menjadi lebih akurat dan terpercaya. Beberapa dokumen yang dapat dipercaya antara lain: foto, biografi dan lain sebagainya.³¹ Dalam pemotretan gambar/foto, peneliti menggunakan handphone pribadi

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offers, 1999), hlm 193.

³¹ “Chaniago, M. R., & Prakosawati, E. E. (2023). Peran Aviation Security Dalam Pelayanan Pemeriksaan Penumpang Dan Bagasi Di Screening Check Point Pada Masa Pandemi Bandar Udara Abdulrachman Saleh Malang. *JETISH: Journal of Education Technology Information S*, n.d.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses spiral yang berulang, bukan langkah-langkah yang bersifat linier. Proses ini dimulai dengan mengorganisasi dan menyiapkan data untuk dianalisis, seperti mentranskrip wawancara, menyusun catatan lapangan, atau mengumpulkan dokumen. Setelah semua data terkumpul, peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman umum dan kesan awal, tanpa langsung menarik kesimpulan.

Langkah berikutnya adalah melakukan proses pengkodean, yaitu memberi label pada bagian-bagian penting dalam data yang memiliki makna. Kode ini menjadi dasar dalam menemukan pola atau kategori. Dari hasil kode-kode tersebut, peneliti kemudian mulai mengembangkan tema atau kategori utama yang mencerminkan gambaran umum dari data. Tema-tema ini membantu menjelaskan fenomena yang diteliti dan menjadi dasar interpretasi.

Setelah tema terbentuk, peneliti menyajikan data secara naratif, baik melalui deskripsi, kutipan langsung dari partisipan, maupun visualisasi seperti tabel atau diagram. Pada tahap ini pula peneliti menginterpretasikan data berdasarkan konteks penelitian dan mungkin juga mengaitkannya dengan teori yang relevan.

Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas temuan, Creswell menekankan pentingnya validasi data. Validasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membandingkan sumber data (triangulasi), mengkonfirmasi hasil kepada partisipan, atau melakukan refleksi diri sebagai peneliti terhadap potensi bias dalam proses analisis. Semua proses ini berjalan dinamis, sehingga peneliti seringkali kembali ke tahap-tahap awal untuk menyesuaikan atau memperdalam analisis seiring berkembangnya pemahaman terhadap data.

H. Sistematika Penulisan

Untuk membuat penyusunan lebih sistematis dan terarah, sistem penulisan diperlukan. Sistem ini juga mungkin memberikan gambaran tentang pembicara dalam bab penulisan, dan hubungan antara bagian-bagian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan juga mencakup argumen tentang relevansi penelitian.

Bab Kedua, berisi Teori konsep Living hadis, mulai dari definisi living hadis, living hadis dalam pengobatan setelah itu membahas *Thibbun nabawi* pengertian thibbun nabawi hadis-hadis thibbun nabawi dan fermentasi dalam perspektif kesehatan.

Bab Ketiga, berisi tentang profil pengobatan Sultan Sehat mulai dari sejarah berdirinya tahun berapa didirikannya hal apa yang membuat terapis membangun klinik pengobatan tersebut, letak geografis, dan konsep pengobatan yang ada di sultan sehat, kedawung Cirebon.

Bab Keempat, berisi pelaksanaan atau praktik living hadis, jenis pengobatan, keunggulan dari pengobatan fermentasi buah dan pengalaman penulis terkait pengobatan fermentasi buah

Bab Kelima penutup, berisi simpulan dan saran.

